

TEORI PENDIDIKAN DI ERA KEMUNDURAN ISLAM PADA ABAD KE-7 H MENURUT IBN KHALDUN

M. Nurman Ardiansyah¹, Abbas Mansur Tamam², Nirwan Syafrin³

¹STIT Internasional Muhammadiyah, Indonesia, ^{2,3}Universitas Islam Ibn Khaldun
Bogor, Indonesia

Email: royatulquranmahadaly@gmail.com¹, abas@uika-bogor.ac.id²,
nirwansyafrin@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the educational theory of Ibn Khaldun within the context of the decline of Islamic civilization in the 7th century AH. This period was marked by the weakening of political authority, social fragmentation, and a decline in intellectual productivity. Through his monumental work Muqaddimah, Ibn Khaldun offers an educational framework that is not only philosophical but also sociological and historical in nature. This research employs a qualitative method with a historical-philosophical approach, using literature review of both primary and secondary sources related to Ibn Khaldun's thought and the dynamics of Islamic education in the 7th century AH. The findings reveal that Ibn Khaldun criticized mechanistic teaching methods that neglected comprehension and the stages of learning. He emphasized the importance of moral development, the alignment of teaching methods with the intellectual development of learners, and the close interrelation between education, social conditions, and the cycles of civilization. His ideas remain relevant as an evaluative basis for Islamic education during times of crisis and serve as a source of inspiration for educational reform in the contemporary Islamic world.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic education, 7th century AH, civilizational decline.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori pendidikan menurut Ibn Khaldun dalam konteks kemunduran peradaban Islam pada abad ke-7 H. Periode ini ditandai oleh melemahnya kekuasaan politik Islam, fragmentasi sosial, serta menurunnya produktivitas keilmuan. Ibn Khaldun, melalui karya monumentalnya Muqaddimah, menawarkan kerangka pemikiran pendidikan yang tidak hanya filosofis, tetapi juga sosiologis dan historis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis, melalui studi pustaka terhadap karya primer dan sekunder terkait pemikiran Ibn Khaldun dan dinamika pendidikan

Islam abad ke-7 H. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Khaldun mengkritik metode pengajaran yang mekanistik dan mengabaikan aspek pemahaman serta tahapan belajar. Ia menekankan pentingnya pembinaan akhlak, kesesuaian metode dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik, dan keterkaitan erat antara pendidikan, kondisi sosial, dan siklus peradaban. Pemikiran ini relevan sebagai dasar evaluatif terhadap sistem pendidikan Islam di masa krisis, sekaligus sebagai inspirasi pembaruan pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: Ibn Khaldun, pendidikan Islam, abad ke-7 H, kemunduran peradaban.

A. Pendahuluan

Abad ke-7 Hijriah merupakan fase penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai dengan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pada masa ini, dunia Islam mengalami desentralisasi politik, perpecahan kekuasaan, dan melemahnya semangat keilmuan yang sebelumnya berkembang pesat pada masa keemasan (*al-'asr al-dzahabi*) (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Pendidikan yang semula menjadi pilar kemajuan peradaban berubah menjadi aktivitas formal yang kehilangan ruh kritis dan transformatifnya (Al-Attas, 2022). Di tengah kondisi inilah muncul pemikir dan sejarawan Muslim bernama Ibn Khaldun yang menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada dinamika sosial.

Ibn Khaldun (w. 808 H/1406 M) dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang historiografi dan sosiologi Islam melalui karya agungnya, *Muqaddimah*. Dalam karya ini, ia tidak hanya membahas sejarah secara deskriptif, tetapi juga mengembangkan kerangka teoritis tentang siklus peradaban, masyarakat, dan pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik suatu masyarakat. Kemunduran peradaban akan berimplikasi langsung terhadap stagnasi dan penurunan kualitas pendidikan (Nisthar, 2025).

Ibn Khaldun mengkritik metode pengajaran yang bersifat hafalan dan mekanistik, tanpa mempertimbangkan aspek pemahaman dan perkembangan intelektual peserta didik. Ia menekankan pentingnya tahapan

belajar, peran akhlak dalam proses pendidikan, dan relevansi materi ajar dengan kebutuhan masyarakat (Meijer, 2009).

Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Khaldun menjadi sangat penting untuk dikaji, karena memberikan perspektif sosiologis terhadap sistem pendidikan Islam pada masa kemunduran. Ibn Khaldun menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan antara individu, masyarakat, dan peradaban dalam satu kesatuan sistem.

Kajian ini bertujuan untuk menggali teori pendidikan Ibn Khaldun dalam konteks abad ke-7 H, serta menilai sejauh mana gagasannya dapat dijadikan dasar evaluatif dan inspiratif dalam pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah studi pendidikan Islam klasik yang masih relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Kajian tentang pemikiran pendidikan Ibn Khaldun telah menjadi perhatian banyak akademisi, baik dari perspektif sejarah, filsafat, maupun sosiologi pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu memberikan fondasi penting untuk memahami

relevansi teori pendidikan Ibn Khaldun dalam konteks kemunduran peradaban Islam.

Penelitian oleh Shahibi et al. mengulas pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dalam kerangka pembangunan karakter dan moral. Dalam studinya, para penulis menekankan, bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun tidak semata-mata proses transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi kepribadian yang erat kaitannya dengan pembentukan akhlak. Mereka menunjukkan bahwa kejatuhan intelektual umat Islam pada abad ke-7 H terjadi karena hilangnya keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam pendidikan. Oleh karena itu, Ibn Khaldun menawarkan pendidikan berbasis kesadaran historis dan nilai-nilai sosial yang dinamis (Shahibi, Masrek, & Ibrahim, 2021)

Sementara itu, Zaid et al. menyoroti bagaimana pemikiran Ibn Khaldun dapat direkontekstualisasikan dalam sistem pendidikan Islam modern. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini menegaskan bahwa konsep tahapan belajar, keterlibatan lingkungan

sosial, dan hubungan antara kekuasaan politik dengan dunia pendidikan dalam Muqaddimah memiliki kemiripan dengan teori pendidikan progresif saat ini. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemikiran Ibn Khaldun sangat kontekstual dan relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman (Zaid, M., Latif, A., & Azmi, 2022).

Dalam studi lain, Abdullah melakukan analisis terhadap gagasan Ibn Khaldun tentang ilmu dan pembelajaran dalam konteks kemunduran sosial-politik Islam. Mereka berpendapat bahwa Ibn Khaldun menyadari pendidikan sebagai bagian dari proses sosiologis yang kompleks. Pendidikan, menurutnya, tidak akan berkembang tanpa adanya stabilitas politik dan budaya ilmu yang tumbuh dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membuktikan bahwa Ibn Khaldun melihat kemunduran pendidikan sebagai akibat dari rusaknya tatanan sosial dan melemahnya kepemimpinan intelektual di kalangan umat Islam (Abdullah, 2014).

Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Khaldun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek praktis dalam merespons kemunduran peradaban. Meski demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik mengaitkan pemikiran Ibn Khaldun dengan kondisi pendidikan pada abad ke-7 H secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan pendekatan historis-filosofis yang lebih kontekstual.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan yang signifikan dalam diskursus pemikiran pendidikan Islam, khususnya terkait teori pendidikan Ibn Khaldun dalam konteks historis abad ke-7 Hijriah. Meskipun telah banyak studi yang membahas pemikiran pendidikan Ibn Khaldun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum atau difokuskan pada relevansi pemikirannya terhadap pendidikan kontemporer (Zaid, M., Latif, A., & Azmi, 2022).

Sebaliknya, penelitian ini secara khusus mengaitkan pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dengan kondisi sosial-politik dan intelektual

dunia Islam pada masa kemunduran peradaban abad ke-7 H—sebuah konteks yang secara historis mendahului masa hidup Ibn Khaldun, namun dianalisis secara reflektif olehnya dalam Muqaddimah.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual-historis yang digunakan untuk membaca pemikiran Ibn Khaldun sebagai respon terhadap krisis peradaban, bukan hanya sebagai teori pendidikan normatif. Studi ini memposisikan pendidikan sebagai salah satu elemen penting dalam teori siklus peradaban Ibn Khaldun, yang menunjukkan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh sistem pendidikan dan transmisi ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

Selain itu, pendekatan filosofis-sosiologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap konsep tahapan belajar (*marāḥil al-taʿallum*), peran akhlak, dan hubungan antara kekuasaan politik dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan. Pendekatan ini belum banyak diangkat secara eksplisit dalam

penelitian sebelumnya, yang cenderung membahas aspek moral atau pedagogis Ibn Khaldun secara terpisah dari konteks kemunduran umat Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana pemikiran pendidikan klasik, tetapi juga membuka perspektif baru tentang bagaimana teori pendidikan dapat menjadi indikator sekaligus solusi atas keruntuhan peradaban. Orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi antara pembacaan historis, kritik sosial, dan gagasan reformasi pendidikan yang bersumber dari warisan intelektual Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat historis-filosofis (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dalam konteks sosial dan historis abad ke-7 H, bukan hanya dari aspek normatif, tetapi juga dalam kaitannya dengan dinamika kemunduran peradaban Islam.

Pendekatan historis-filosofis

memungkinkan peneliti untuk menelaah relasi antara ide-ide pendidikan dan realitas sosiopolitik masa itu secara mendalam dan kritis. Sumber utama (primer) dalam penelitian ini adalah karya Ibn Khaldun yang paling terkenal, Muqaddimah, baik dalam versi Arab maupun terjemahannya (Nurhayati, Suib, & Fatoni, 2022).

Dalam karya tersebut, Ibn Khaldun banyak membahas teori pendidikan, tahapan belajar, serta hubungan antara pendidikan, moralitas, dan kekuasaan. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan karya akademik lain yang relevan dengan pemikiran Ibn Khaldun, sejarah peradaban Islam abad ke-7 H, dan teori pendidikan Islam klasik (Nurhayati, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis dokumen-dokumen ilmiah baik primer maupun sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*), dengan cara menafsirkan teks untuk menemukan makna, nilai, dan

prinsip-prinsip pendidikan yang ditawarkan Ibn Khaldun, serta korelasinya dengan fenomena kemunduran Islam pada abad ke-7 H.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber dari penulis yang berbeda dan menggunakan salah satu pendekatan interdisipliner (filsafat, sosiologi, dan sejarah) untuk memastikan akurasi dan kekayaan interpretasi (Moleong, 2016). Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang teori pendidikan Ibn Khaldun dalam perspektif kejatuhan peradaban Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konteks Historis Kemunduran Islam Abad ke-7 H

Abad ke-7 Hijriah merupakan salah satu fase paling gelap dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, Dinasti Abbasiyah yang sebelumnya menjadi pusat kekuasaan dan keilmuan Islam mengalami kemerosotan drastis. Kepemimpinan khalifah melemah dan tidak lagi memiliki otoritas yang kuat atas

wilayah Islam yang semakin terfragmentasi.

Perpecahan politik melahirkan berbagai kekuasaan lokal seperti Dinasti Mamluk di Mesir dan berbagai kerajaan kecil lainnya di wilayah Syam dan Persia. Disintegrasi ini menyebabkan lemahnya koordinasi dalam mempertahankan integritas politik dan sosial umat Islam, sehingga rentan terhadap serangan eksternal maupun konflik internal (Mahfud, C., Nuryana, Z., & Maimun, 2020).

Salah satu peristiwa paling monumental yang melambangkan kemunduran ini adalah kehancuran Kota Baghdad oleh pasukan Mongol di bawah Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M. Peristiwa ini tidak hanya mengakhiri secara de facto kekuasaan Dinasti Abbasiyah, tetapi juga menghancurkan pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam, termasuk perpustakaan Bayt al-Hikmah dan berbagai madrasah yang menjadi tempat berkembangnya ilmu-ilmu keislaman klasik. Akibatnya, aktivitas intelektual mengalami stagnasi. Tradisi ilmiah yang sebelumnya hidup melalui dialog kritis, diskusi terbuka, dan pengembangan ilmu menjadi

tergantikan oleh pendekatan dogmatis dan tekstualisme kaku (Zaid, M., Latif, A., & Azmi, 2022).

Dalam situasi ini, lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan halaqah mengalami penurunan peran. Pendidikan berubah menjadi rutinitas formal yang lebih menekankan hafalan dan pengulangan teks klasik tanpa penghayatan mendalam terhadap konteks dan relevansinya. Guru-guru lebih banyak berfungsi sebagai menghafal dan pengulang, bukan sebagai pembimbing intelektual dan pemicu kreativitas berpikir. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mampu berpikir kritis dan tidak memiliki daya inovasi untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan kehilangan peran transformatifnya, dan tidak lagi berfungsi sebagai pendorong kemajuan sosial maupun peradaban.

Dalam konteks stagnasi inilah pemikiran Ibn Khaldun menjadi sangat penting untuk dikaji. Meskipun ia hidup satu abad setelah kejatuhan Baghdad, dalam karyanya Muqaddimah, Ibn Khaldun melakukan refleksi historis yang sangat tajam mengenai sebab-sebab kemunduran

peradaban Islam, termasuk kerusakan pada sistem pendidikan. Ia tidak hanya menganalisis pendidikan secara pedagogis, tetapi juga secara sosiologis, menempatkannya dalam kaitan dengan dinamika sosial, kekuasaan politik, dan siklus peradaban. Baginya, pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan kekuatan dan kelemahan struktur sosial tempat ia berkembang.

Oleh karena itu, teori pendidikan Ibn Khaldun dapat dipahami sebagai upaya menjawab krisis peradaban yang terjadi pada abad ke-7 H. Ia menawarkan pendekatan pendidikan yang bertumpu pada kesadaran historis, rasionalitas, dan pembinaan akhlak, sebagai jalan keluar dari stagnasi yang melanda umat Islam.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, kebangkitan pendidikan harus didasarkan pada pemahaman terhadap realitas sosial dan sejarah, bukan sekadar reproduksi teks-teks klasik tanpa ruh intelektual. Pemikiran ini menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai inspirasi untuk merancang sistem pendidikan Islam yang lebih progresif dan responsif

terhadap tantangan zaman.

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai bagian integral dari dinamika peradaban dan perkembangan sosial masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat. Ketika peradaban dalam kondisi stabil dan maju, pendidikan akan berkembang secara sehat; sebaliknya, ketika peradaban mengalami kemunduran, sistem pendidikan pun kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah indikator penting dalam menentukan arah dan nasib suatu peradaban (Sya'rani, 2021).

Dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran bertahap yang mencakup tiga fase: hafalan (*al-tahfīz*), pemahaman (*al-fahm*), dan penguasaan atau aplikasi (*al-tamakkun*). Ia menyebut proses ini sebagai *marāḥil al-ta'allum* (tahapan belajar), yang harus disesuaikan

dengan tingkat perkembangan akal dan jiwa peserta didik. Pendidikan tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, karena akan melemahkan nalar dan menjadikan pelajar tidak mampu berpikir mandiri. Gagalnya sistem pendidikan dalam memperhatikan tahapan ini, menurutnya, merupakan salah satu sebab utama dari kemandekan intelektual di masa kemunduran Islam.

Salah satu kritik utama Ibn Khaldun tertuju pada metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan semata (*rote learning*), tanpa disertai pemahaman mendalam atau pemaknaan kontekstual. Hal ini menurutnya hanya akan menciptakan generasi pasif yang tidak memiliki kreativitas dan ketajaman berpikir. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi akal (rasionalitas), ruh (moralitas), dan realitas sosial (kontekstualitas), sehingga mampu menghasilkan individu yang utuh dan berdaya pikir kritis (Almohsen, A. A., Alghamdi, A. K., & Alamri, 2023).

Ibn Khaldun juga mengkritik para guru yang hanya fokus pada penyampaian materi, bukan pada proses internalisasi ilmu. Ia menilai

bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembinaan karakter, akhlak, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam pandangannya, ilmu bukan sekadar informasi yang dikumpulkan, tetapi harus menjadi nilai yang mengubah cara berpikir dan cara hidup. Karena itu, pendidikan yang efektif harus bersifat holistik dan kontekstual.

Dengan pendekatan multidimensi ini, Ibn Khaldun menawarkan paradigma pendidikan yang melampaui zamannya. Ia tidak hanya mengkritik bentuk pendidikan formal yang kaku, tetapi juga membangun landasan filosofis yang kuat bagi reformasi sistem pendidikan.

Relevansi gagasannya terasa hingga kini, terutama dalam konteks pembaruan pendidikan Islam yang masih bergulat dengan masalah metodologi, tujuan, dan relevansi sosial. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Khaldun menjadi sangat penting sebagai inspirasi evaluatif dan transformatif dalam sistem pendidikan kontemporer.

Keterkaitan Pendidikan dengan

Siklus Peradaban menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun merupakan salah satu pemikir yang secara mendalam mengaitkan pendidikan dengan dinamika siklus peradaban dalam kerangka teori *'umrān* studi tentang struktur dan perkembangan masyarakat atau peradaban. Menurutny, setiap peradaban mengalami siklus kehidupan yang terdiri dari fase lahir, berkembang, mencapai puncak kejayaan, dan akhirnya mengalami kemunduran hingga kehancuran (Handayani, Zalnur, & Masyudi, 2025).

Dalam proses tersebut, pendidikan bukan sekadar aktivitas belajar mengajar, melainkan indikator utama yang mencerminkan kondisi dan kualitas suatu peradaban. Pendidikan yang sehat dan produktif biasanya hadir di masa perkembangan dan kejayaan, sementara pendidikan yang menurun kualitasnya menjadi tanda peradaban mulai merosot.

Ibn Khaldun melihat bahwa kemunduran pendidikan terjadi ketika semangat keilmuan melemah dan pendidikan hanya dipakai sebagai alat legitimasi kekuasaan semata, bukan sebagai sarana

pengembangan intelektual dan moral masyarakat. Pada masa ini, proses pendidikan berubah menjadi mekanisme formal yang terpisah dari tujuan utama pengembangan peradaban, seperti pembinaan akhlak dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, masyarakat kehilangan daya inovasi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman, yang kemudian mempercepat keruntuhan peradaban itu sendiri (Handayani et al., 2025).

Dalam konteks itu, Ibn Khaldun menekankan pentingnya adab moral dan kedisiplinan ilmiah sebagai fondasi pendidikan yang harus dipupuk secara terus-menerus. Adab bukan hanya mencakup etika sosial dan kesopanan, tetapi juga kedisiplinan dalam ilmu pengetahuan yang memacu keunggulan akademik dan spiritual.

Selain itu, ia menganggap ijtihad atau kemampuan berpikir kritis dan inovatif sebagai aspek krusial dalam pendidikan. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan ini agar generasi penerus tidak hanya menjadi penghafal ilmu, melainkan juga pencipta solusi dan pembaharu peradaban.

Lebih jauh, Ibn Khaldun juga menyoroti perlunya pendidikan membina kesadaran sejarah. Menurutnya, pemahaman akan perjalanan peradaban dan pengalaman masa lalu sangat penting agar masyarakat dapat belajar dari kegagalan dan keberhasilan sebelumnya. Kesadaran ini menumbuhkan tanggung jawab sosial dan nasionalisme yang sehat, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas ('asabiyyah) dan kesatuan masyarakat. Pendidikan dengan kesadaran sejarah dapat menjadi perekat sosial yang menjaga stabilitas dan kesinambungan peradaban.

Dengan demikian, pendidikan bagi Ibn Khaldun tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual individual, melainkan juga pada pembentukan warga negara yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga dan membangun peradaban. Siklus peradaban yang sehat sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang berimbang antara aspek moral, kritis, dan historis. Oleh karenanya, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam teori Ibn Khaldun untuk

memahami naik turunnya peradaban Islam maupun bangsa-bangsa lain.

Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibn Khaldun tetap sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini. Di era modern, pendidikan Islam seringkali mengalami formalisasi yang berlebihan, dimana proses pembelajaran lebih berfokus pada aspek administratif dan pengajaran tekstual semata tanpa mengakomodasi pengembangan jiwa kritis dan kreatif peserta didik (Adina & Wantini, 2023).

Selain itu, munculnya komersialisasi lembaga pendidikan juga turut mempengaruhi kualitas pendidikan, menjadikannya produk yang dipasarkan tanpa memperhatikan substansi moral dan filosofis pendidikan itu sendiri. Dalam kondisi ini, gagasan Ibn Khaldun yang mengintegrasikan aspek akal, etika, dan sosial-budaya dalam pendidikan menjadi inspirasi penting

untuk melakukan reformasi sistem pendidikan Islam agar lebih holistik dan kontekstual (Rachmawati & Astuti, 2025).

Salah satu poin utama yang diangkat Ibn Khaldun dan sangat relevan dengan pendidikan masa kini adalah kebutuhan akan pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial (Mutamakin & Subekti, 2021). Ia menekankan bahwa pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus karakter moral peserta didik, serta harus selalu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kondisi sosial masyarakat.

Hal ini sangat penting di tengah perkembangan global yang cepat dan kompleks, dimana sistem pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan kritis, inovatif, dan kesadaran sosial agar tidak terjebak pada stagnasi dan dogmatism.

Konsep *'asabiyyah* atau solidaritas sosial yang dikemukakan Ibn Khaldun juga menjadi landasan penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam kontemporer. Menurut Ibn Khaldun, keberhasilan sistem

pendidikan tidak hanya tergantung pada guru, kurikulum, dan metode pengajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan dukungan masyarakat secara luas (Febrianda & Aprison, 2025).

Solidaritas sosial yang kuat akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang, sehingga pendidikan dapat berperan sebagai kekuatan sosial yang mempersatukan dan memajukan peradaban. Oleh karena itu, membangun *'asabiyyah* di kalangan umat Islam adalah langkah strategis untuk menguatkan pendidikan dan menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, relevansi pemikiran Ibn Khaldun terlihat pada penekanannya terhadap pendidikan sebagai proses yang tidak hanya bersifat transmisi ilmu, tetapi juga transformasi sosial dan moral. Pendidikan Islam modern sering kali terjebak pada pendekatan kurikulum yang fragmentaris dan terpisah antara ilmu agama dan ilmu sosial.

Ibn Khaldun justru mendorong agar pendidikan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka pemahaman holistik yang

menghubungkan akal, etika, dan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan segala relevansi tersebut, gagasan Ibn Khaldun memberikan landasan filosofis dan praktis bagi pembaruan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Sistem pendidikan Islam yang berakar pada pemikiran Ibn Khaldun akan mampu menghadirkan pendidikan yang kontekstual, berorientasi pada pengembangan kepribadian dan masyarakat, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat yang memerlukan sistem pendidikan yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu berinovasi dan bertransformasi secara kritis dan konstruktif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori pendidikan Ibn Khaldun

memberikan perspektif kritis dan komprehensif mengenai peran pendidikan dalam konteks kemunduran peradaban Islam pada abad ke-7 H. Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu semata, melainkan bagian integral dari siklus peradaban yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Ketika pendidikan kehilangan orientasi filosofis dan moral serta beralih menjadi alat legitimasi kekuasaan, maka kemunduran peradaban menjadi tidak terelakkan.

Konsep tahapan pembelajaran (*marāḥil al-ta'allum*) yang dikemukakan Ibn Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara hafalan, pemahaman, dan penguasaan, serta pengembangan aspek moral dan kritis. Kritiknya terhadap metode pembelajaran mekanistik yang hanya menekankan hafalan sangat relevan untuk evaluasi sistem pendidikan Islam, baik di masa lalu maupun sekarang. Selain itu, keterkaitan pendidikan dengan solidaritas sosial ('asabiyyah) dan kesadaran sejarah menjadi faktor penting dalam

menjaga stabilitas dan kemajuan peradaban.

Pemikiran Ibn Khaldun juga memiliki relevansi kuat bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan formalisasi, komersialisasi, dan fragmentasi ilmu pengetahuan. Reformasi pendidikan yang berlandaskan integrasi antara akal, etika, dan sosial-budaya menjadi solusi yang diilhami oleh gagasannya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk pembangunan sistem pendidikan yang adaptif dan progresif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2014). Ibn Khaldun's discourse on the importance of knowledge and ethics in youth human capital development. *J. Hum. Dev. Commun*, 3, 59–77.
- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318.
- Al-Attas, M. N. S. (2022). Islam and the Philosophy of Science. *MAAS Journal of Islamic Science*, 6(1), 59–78.
- Almohsen, A. A., Alghamdi, A. K., & Alamri, A. (2023). Rethinking Islamic Pedagogy through Ibn Khaldun's Theory of Learning. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(1), 32–45. Retrieved from <https://doi.org/10.15640/jisc.v11n1a4>
- Febrianda, F., & Aprison, W. (2025). Relevansi konsep modernisasi perspektif Ibnu Khaldun terhadap perencanaan pendidikan agama Islam di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 93–99.
- Handayani, E. P., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical Review and Relevance for the Modern World. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 3(2), 242–253.
- Mahfud, C., Nuryana, Z., & Maimun, A. (2020). (2020). Ibn Khaldun's Perspective on Knowledge and Education: Relevance to the Development of Islamic Civilization. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 119–142. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6715%0A%0A>
- Meijer, W. A. J. (2009). *Tradition and future of Islamic education*. Waxmann Verlag.
- Moleong, J. (2016). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan kedua puluh dua*. Bandung: PT

- Remaja Rosdakarya.
- Mutamakin, M., & Subekti, M. Y. A. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–172.
- Nisthar, F. Z. R. (2025). *Islamic Educators' Perceptions on Opportunities and Challenges of Embracing AI in Islamic Education*. Hamad Bin Khalifa University (Qatar).
- Nurhayati. (2025). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5(April).
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Nurhayati, Suib, M., & Fatoni. (2022). Esensi Dan Sebab Kesulitan Berbahasa Arab Serta Penanganannya Dalam Dunia Pendidikan. *Ta'Limuna : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 84–91.
- Rachmawati, N. I., & Astuti, N. Y. (2025). Implikasi pemikiran filsafat pendidikan Islam kontemporer dalam pengembangan metodologi pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 30–32.
- Shahibi, M. S., Masrek, M. N., & Ibrahim, N. H. (2021). Content factor to promote Islamic weblog continuance uses. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 58–72.
<https://doi.org/10.24035/IJIT.19.2021.196>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 68–76.
- Zaid, M., Latif, A., & Azmi, I. M. (2022). (2022). Re-Contextualizing Ibn Khaldun's Thought in Modern Islamic Education: A Sociological Approach. *Al-Shajarah. Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 27(2), 145–166.